



Budaya Patriarki Pernikahan Usia Dini Di Daerah Dusun Kendal, Pasean Kabupaten Pamekasan

Patriarchal Culture of Early Marriage in Kendal Hamlet, Pasean, Pamekasan Regency



Siti Sofa Riskianti^a
Susanti Fajariah^b

Article history:

Submitted: 24 March 2024

Revised: 30 March 2024

Accepted: 10 April 2024

Keywords:

Patriarchal Culture, Early
Marriage.pamekasan

Abstract

Patriarchal culture is still a tradition in society's social life. One of them is early marriage, which is still practiced by some people today. Even though times are increasingly modern and science and technology are developing rapidly. Some people's low level of awareness of the dangers posed is actually seen as something that can make their daughters free from the assumption of being old maids. Patriarchal culture is a culture that places men in a higher position than women. So women become victims of domestic violence and even become the backbone of the family. Kendal Hamlet, Pasean, Pamekasan Regency considers early marriage as a tradition. When their daughters reach puberty, even though they are underage, they are considered adults and can be married off. The practice of spells is a shortcut to prevent their daughters from rebelling when they are arranged for marriage and manipulating the age of marriage. So it is not surprising that divorce cases are increasing due to arranged marriages. It is very important to carry out this research to explain the impact of the patriarchal culture of early marriage, especially on women, based on facts in the field. Parental awareness is the main object so that their decisions do not become an obstacle to the future of children who are not ready to face the realities of life.

Jurnal Pendidikan Dewantara ©2024.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Siti Sofa Riskianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Email address : sitisfariskianti@gmail.com

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

^b Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

1. Pendahuluan

Patriarki memiliki esensi yang menempatkan posisi laki-laki sebagai objek pelaku utama dalam sistem sosial. Menurut Israpil (2017 : 143) Budaya patriarki merupakan budaya yang meletakkan laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan. Budaya ini memandang perempuan sebagai manusia yang lemah. Adanya budaya patriarki menimbulkan strata gender dalam masyarakat hingga mengakibatkan perempuan tidak sepenuhnya mendapatkan hak mereka dalam status sosial.

Menurut Muallimah (2022:14) mengatakan Perempuan dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah. Namun, patriarki selalu menjadi kontroversi di antara semua elemen masyarakat khususnya perempuan. Konsep patriarki menjadikan laki-laki bermonopoli mengambil seluruh peran yang terus berulang kali dalam struktur sosial masyarakat tanpa memberikan celah kebebasan terhadap perempuan. Pernikahan usia dini menjadi fenomena adanya budaya patriarki meskipun laki-laki memegang peranan sebagai kepala keluarga, dan pernikahan dini dianggap menjadi solusi masa depan sang anak lebih terarah. Karena sudah ada yang mengambil alih tanggungjawabnya oleh sebagian orangtua yang belum sadar dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini. Perempuan seringkali menjadi korban dan sasaran kriminalitas. Terlebih jika hanya dijadikan sebagai objek fantasi hawa nafsu seorang laki-laki sehingga melakukan perbuatan keji layaknya binatang. Menurut Sugihastuti (dalam La Pona 2002:171) menjelaskan peristiwa tindak kekerasan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin dikenal dengan istilah *gender based violence*.

Budaya patriarki menjadi kebudayaan yang terus melekat dalam kehidupan masyarakat. Bahkan budaya ini dianggap sebagai tradisi bahwa kedudukan seorang laki-laki memegang strata tertinggi dalam tatanan kehidupan sosial. Widyawaty (2022:206) menjelaskan patriarki membuat perempuan ditakdirkan untuk selalu menjaga eksistensi dari kaum laki-laki. Kedudukan perempuan ketika menginjak baligh, bahkan usia dini sekalipun akan dinikahkan. Masyarakat selalu berasumsi untuk tujuan apa perempuan disekolahkan tinggi jika ujungnya kembali ke dapur, sumur, dan kasur. Dampak negatif ditimbulkan dalam peristiwa ini seperti angka kematian tinggi, kasus KDRT hingga berakhir perceraian. Islam mengajarkan untuk memuliakan wanita bukan menjadikan perempuan berada dibawah laki-laki. Adanya kesetaraan gender bertujuan baik seorang laki-laki khususnya perempuan memiliki kewajiban dan hak yang sama baik dalam hak mendapatkan pendidikan dan hak domestik untuk memperoleh pekerjaan tanpa membedakan gender. Namun, kesadaran yang rendah akan kesetaraan gender ini menjadi salah satu faktor pemicu masih melekatnya budaya patriarki yang masih terus bertahan hingga saat ini.

Di daerah Dusun Kendal, Pasean Kabupaten Pamekasan masih ada sejumlah masyarakat yang melakukan pernikahan dini. Secara mental mereka yang seharusnya masih mengenyam pendidikan, menikmati masa bermain, dan berkarya diusia muda justru dituntut untuk menjadi layaknya orang dewasa baik finansial, mental, dan pola pikir.

Uniknya dalam Budaya Patriarki Pernikahan usia dini di Dusun Kendal jika pada umumnya di beberapa daerah seperti Bangkalan, Sampang banyak yang dijodohkan sejak dini dengan kerabat terdekat beranggapan agar harta yang mereka miliki tidak beralih tangan ke orang lain melainkan dapat diwariskan secara turun-temurun. Namun dalam penelitian ini selain agar anak tersebut dinikahkan agar kehidupan kedepannya sejahtera karena dijodohkan dengan keluarga yang berada juga agar anak perempuan tersebut dikatakan laris dan tidak menjadi perawan tua. Keyakinan unik masyarakat itulah yang mejadi latar belakang banyaknya pernikahan dini pada Dusun Kendal. Mirisnya ketika anak-anak mereka tidak mau dinikahkan sejak dini para orangtua melakukan hal magis pada anak mereka yang fenomena ini di Dusun Kendal menyebutnya sebagai jampi-jampi. Agar sang anak tidak memberontak atau "Sopaja Toro' Ocak" saat dijodohkan dan menikah dengan pilihan kedua orangtuanya di usia dini

Berdasarkan latar belakang dari beberapa referensi penelitian, dan pengamatan langsung dilapangan. Budaya patriarki dianggap sebagai solusi masa depan anak karena sudah ada yang akan merangkul kehidupannya namun, mayoritas hal ini hanya membuat perempuan tersudutkan. Hingga menyebabkan kedua belah pihak justru kehilangan masa depannya. Dengan demikian penelitian ini akan membahas secara rinci mengenai budaya patriarki, dampak negatif yang ditimbulkan, dan pencegahan budaya patriarki terhadap pernikahan usia dini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode ini menyajikan data secara objektif dan sistematis berdasarkan data yang ada di lapangan. Data yang dikumpulkan dari hasil rekam suara dan dokumentasi pada budaya patriarki pernikahan usia dini di Dusun Kendal, Pasean Kabupaten Pamekasan. Kemudian hasil rekaman suara di transkripsi untuk dianalisis secara mendalam. Percakapan tersebut diperoleh dari wawancara, observasi, dan partisipasi dari semua pihak yang bersangkutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Budaya masyarakat dalam menempatkan peran laki-laki mendapatkan kedudukan yang paling tinggi dalam tatanan sosial dari pada perempuan melahirkan budaya patriarki. Menurut Israpil (dalam Goode 2007:18) konsepsi persepsi patriarki pada prinsipnya didasari oleh pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa dalam sistem sosial, keberadaan bapak atau laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga. Istilah “patriarki” mengacu pada distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam ilmu - ilmu sosial, khususnya dalam studi antropologi dan feminis.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Israpil (dalam Pinem 2009:42) Laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih bidang dalam menentukan garis keturunan seseorang, mempunyai otonomi pribadi dalam interaksi sosial, berpartisipasi dalam kehidupan publik, memegang jabatan public atau menugaskan pekerjaan yang berbeda. Adanya kebiasaan ini secara tidak sadar sudah menciptakan budaya patriarki. Budaya patriarki adalah budaya laki-laki lebih berkusa dibandingkan perempuan. Mengenal tanggung jawab dan tugas laki-laki serta perempuan dalam kehidupan sosial, khususnya di rumah, yang terdapat kesenjangan yang jelas dalam budaya ini. Hierarki gender adalah hasil dari budaya patriarki yang telah berlangsung selama bertahun-tahun yang menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku, prestise dan otoritas. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin atau kepala rumah tangga, laki-laki mempunyai kekuasaan atas harta benda dan pembagian kerja seksual dalam keluarga. Oleh karena itu, perempuan kurang mampu memasuki sektor publik dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor Penyebab Budaya Patriarki Pernikahan Dini di Dusun Kendal, Kec.Pasean Kabupaten Pamekasan

Di Dusun Kendal, pernikahan dini masih sering terjadi sehingga menyebabkan angka putus sekolah dikalangan anak perempuan. Sejak mereka masih kecil, mereka tidak diberikan kebebasan untuk memilih dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Mayoritas perempuan mengikuti perintah orang tuanya untuk segera menikah karena ingin mengikuti ajaran agama dan adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang. Hal ini karena orangtua ingin memastikan anak perempuan mereka terlindungi dari anggapan perawan tua. Selain itu, orangtua yang segera menikahkan anak perempuannya karena alasan keuangan, yang berarti pendidikan bagi anak perempuan tidak dihargai. Munawara (dalam mulyadi 2011:247) Mengatakan bahwa “logika yang selalu dimainkan dalam dimensi sosial budaya masyarakat Madura adalah bahwa keberadaan perempuan masih sebagai entitas yang harus diawasi, dilindungi dan diarahkan”.

Bagi warga Dusun Kendal, Kec. Pasean, Kab. Pamekasan. Mitos perawan tua telah mewakili sebuah standar. Bagi perempuan mitos perawan tua membuat mereka resah dan seolah-olah akan difitnah jika menentang keinginan orang tua dan segera menikah. Oleh karena itu, perempuan terpaksa menuruti perintah orang tuanya. Karena takut digosipkan oleh tetangganya, kurang percaya diri dengan kedewasaan fisiknya dan sudah memasuki usia remaja.

Peristiwa tersebut juga dialami oleh salah satu korban sebagai narasumber dalam penelitian ini akibat adanya pernikahan dan perijodohan dini di dusun Kendal, yang bernama Mila Yanti. Dirinya mengatakan diijodohkan sejak menginjak kelas 2 SD dan dinikahkan pada saat usianya masih 15 tahun dengan salah satu pemuda desa sebelah dengan alasan untuk kehidupan sejahtera untuk dirinya. Ia juga sudah dianggap layak menikah oleh keluarganya. Beliau juga mengatakan ketika dirinya diijodohkan masih mengeyam pendidikan di bangku sekolah menengah pertama namun semangat dirinya dalam mencari ilmu untuk mengejar keinginan dan cita-citanya harus pupus begitu saja dikarenakan pernikahan dini. Mila Yanti juga sempat menceritakan bahwa dirinya melakukan pemberontakan kepada orang tuanya namun tanpa pikir panjang segala cara dilakukan oleh orangtuanya untuk membuat dirinya setuju menikah di usia dini. Termasuk menggunakan cara magis melalui jalur pintas dengan memberikan jampi-jampi untuk anaknya yang mereka dapatkan dari orang pintar. Masyarakat dusun Kendal mempercayai mantra-mantra yang kadang berbentuk air, gula atau bacaan (do'a yang ditujukan khusus kepada orang yang dituju). Keyakinan ini memberi mereka persepsi bahwa anak mereka pasti akan mengalah dan tunduk kepada mereka dengan bukti. Menerima calon suami dan keinginan untuk menikah. Masyarakat mengakui bahwa prosedur ini digunakan kapanpun diperlukan. Memang benar saat mempersiapkan pernikahan, bukan hanya untuk perempuan, jimat ini juga dimasukkan ke dalam makanan atau minuman yang dipersembahkan kepada laki-laki.

Mila Yanti juga sempat mengatakan bahwa bentuk jampi-jampi yang diberikan kepadanya berupa air minum. Dalam perkataanya "setelah minum air tersebut saya seakan-akan tidak menyadari yang saya lakukan. Saya sadar setelah sudah menikah mungkin air itu berisi doa atau mantra yang ditujukan khusus ke saya, karena pada saat itu saya ingin sekali memberontak tapi tidak bisa saya ungkapkan hanya bisa mengangguk". Ketika mengatakan proses magis yang terjadi pada dirinya ia dengan mata menyesal mengatakan pesan kepada masyarakat yang masih menjalankan tradisi pernikahan dini dengan pengharapan agar mengubah pola pikir masyarakat yang masih memandang wanita itu lemah dan tidak sebanding dengan laki-laki. Dirinya berpesan kepada anak muda khususnya perempuan, untuk mewujudkan impian dan cita-citanya selagi masih muda jangan mau menikah di usia dini, berpikirlah secara logis dan jangan takut untuk memberontak selagi hal itu demi kebaikan kita sendiri. Dirinya juga menegaskan harapannya untuk seluruh orang tua adanya kesadaran terhadap anak perempuannya begitu berharga dan tidaklah pantas jika mereka merenggut masa depan anak mereka apalagi dalam proses masih menimba ilmu di bangku sekolah.

Jadi dalam hal ini faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini di daerah tersebut karena stigma perawan tua yang terus melekat dalam masyarakat, penggunaan jampi-jampi atau guna-guna, minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan hingga memunculkan strata gender antara perempuan dan laki-laki, serta manipulasi usia menikah sebab orang Madura banyak yang melakukan kepalisan data dalam konteks usia untuk memperoleh buku nikah di KUA.

Dampak Negatif yang ditimbulkan akibat Budaya Patriarki Pernikahan Usia Dini

Budaya patriarki menjadikan perempuan terbelenggu dan korban perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan Perempuan ini menjadi salah satu hambatan Struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Sakina (2013:73) menjelaskan kebijakan pemerintah selama ini tidak sensitif terhadap Kebutuhan perempuan hingga perempuan menjadi korban kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan Hukum terhadap perempuan, telah menempatkan posisi perempuan mengalami penindasan. Perempuan dinikahkan sebelum usianya mencukupi bahkan tidak bisa mengenyam pendidikan. Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini meskipun di tengah masyarakat banyak gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan dengan memberikan edukasi serta menegakkan hak perempuan. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari budaya patriarki pernikahan usia dini :

1. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Kasus kekerasan dalam rumah tangga tidak pernah lepas dari budaya patriarki yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh laki-laki. Sebab masih belum siap untuk menghidupi pasangannya. Rustina (2022:50) mengatakan Perceraian dalam keluarga terjadi karena kegagalan menegosiasikan hak dan kewajiban. Budaya patriarki telah memberikan pengaruh yang besar bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih kuat sehingga mereka berkuasa dan dapat melakukan apa saja. Akibatnya dalam rumah tangga istri mengalami keterbatasan untuk menentukan pilihan atau keinginan yang cenderung akan menuruti semua keinginan suami bahkan keinginan yang buruk sekalipun. Budaya patriarki menyebabkan pihak laki-laki menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan merupakan individu yang lemah bisa disakiti baik hati maupun fisiknya. Patriarki yang memandang rendah perempuan akan memudahkan terjadinya kekerasan yang dapat berlangsung dalam rumah tangga. Minimnya dalam kasus ini adalah banyak korban yang memilih bertahan dan enggan melaporkannya kepada pihak kepolisian dengan alasan karena telah dikaruniai sang anak, tekanan, dan ancaman.

2. Meningkatnya stigma perceraian

Perceraian merupakan keinginan yang bukan menjadi impian setiap pasangan ketika memutuskan untuk menikah. Namun budaya Patriarki pada pernikahan usia dini telah memberikan dampak negatif. Perempuan menjadi objek utama kesalahan dalam kasus perceraian, stigma ini muncul dikarenakan banyak menganggap perempuan kurang sabar memahami kondisi di dalam rumah tangga padahal yang mereka butuhkan bukan hanya sekedar materi melainkan secara finansial kesadaran dan tanggung jawab terhadap pasangannya menjadi hal terpenting.

3. Resiko angka kematian ibu dan bayi yang tinggi

Pernikahan usia dini dapat meningkatkan resiko kematian antara sang ibu dan bayi. Menurut Rohman (2021:49) menjelaskan program pendewasaan secara BKKBN usia ideal perempuan untuk menikah minimal 21 tahun sedangkan untuk laki-laki 25 tahun. Ada juga yang beranggapan di usia 18 tahun ke atas anak sudah dianggap dewasa dan diperbolehkan untuk menikah. Secara medis perempuan yang melahirkan di usia < 15 tahun memiliki resiko kematian lima kali lebih besar dibandingkan perempuan yang melahirkan di usia > 20 tahun. Bayi yang lahir dari perempuan berusia <18 tahun memiliki resiko mortalitas yang lebih besar sehingga menyebabkan bayi terlahir secara premature, dan terjadi pendarahan saat persalinan, kesulitan saat persalinan sehingga dilakukan operasi Caesar, dan bayi mengalami hipoksia akibat tertelan ketuban hingga menyebabkan kematian.

4. Meningkatnya angka Pengangguran dan Tingkat Pendidikan yang rendah

Pendidikan sebagai suatu aktivitas yang berpengaruh dalam mengubah persepsi seseorang untuk menentukan kehidupannya yang lebih baik. Komalasari (2017:15) mengatakan hakikat pendidikan merupakan daya upaya dalam memajukan budi pekerti, meningkatkan kemampuan intelektual untuk kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Meskipun dengan pendidikan belum sepenuhnya menjamin individu memiliki pekerjaan yang layak, setidaknya dengan berpendidikan seseorang memiliki pandangan akan kehidupannya sendiri. Pernikahan usia dini dapat meregut masa depan anak karena mereka yang seharusnya menikmati masa remajanya dengan mengenyam bangku sekolah justru di tuntut menjadi orang dewasa.

Meningkatnya budaya patriarki pernikahan usia dini akan menyebabkan banyak pengangguran, bekerja serabutan karena pihak laki-laki secara finansial belum siap dalam menafkahi pasangannya. Sebab pendidikan yang rendah akan membuat semakin rendahnya sumber daya manusia mengenai kesadaran dan dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini.

Pencegahan untuk mengatasi Budaya Patriarki Pernikahan Usia Dini

Budaya patriarki telah memberikan dampak negatif terutama kepada salah satu warga Di Dusun Kendal, Kec.Pasean Kabupaten Pamekasan dirinya mengaku mengalami gangguan secara psikis akibat tekanan dijodohkan, tidak percaya diri, emosi, dan tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya hingga menyebabkan dirinya trauma dengan realita kehidupannya saat ini karena belum siap secara mental. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin pesat haruslah membawa perubahan untuk tidak kembali ke masa kelam. Adapun beberapa cara yang dilakukan untuk mencegah budaya patriarki pernikahan usia dini :

1. Memperluas ruang diskusi terbuka antara orangtua dan anak. Kedekatan orangtua dan anak nantinya akan sangat berpengaruh untuk menentukan masa depan anak. Banyak orangtua yang sibuk akan pekerjaannya hingga tidak bisa meluangkan waktu kebersamaan dengan sang buah hati. Meningkatkan ruang diskusi terbuka antara orangtua dan anak akan mempererat ikatan batin keduanya, sehingga orangtua tidak akan melakukan tindakan pemaksaan untuk menuruti egonya yang membuat anak tetap percaya diri dalam menentukan masa depannya.
2. Mengadakan Sosialisasi Generasi Berencana (Genre) yang berkaitan dengan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan budaya patriarki pernikahan usia dini. Sosialisasi ini bisa dilakukan terhadap masyarakat ataupun sekolah untuk memberikan suatu pengertian dan kesadaran khususnya remaja perempuan dalam mempersiapkan diri sesuai dengan kesiapan mental, fisik, emosional, pendidikan, dan merencanakan jumlah anak yang akan dilahirkan disamping jarak antar kelahirannya.
3. Meningkatkan peranan pihak ke-3 seperti Kepala Desa, Tenaga Kesehatan, ataupun Kepala Kantor urusan Agama) untuk memberikan edukasi mengenai pola hidup sehat yang baik untuk remaja dan mengubah pola pikir masyarakat mengenai dampak yang akan ditimbulkan dan mengurangi angka dari pernikahan usia dini.
4. Ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat perbanyak menonton konten R.A Kartini masa kini yang berisikan edukasi positif mengenai emansipasi perempuan terutama dalam bidang pendidikan. Karena Kartini merupakan sosok perempuan yang visioner dan idealis. Kebebasan bergerak perempuan saat itu dibatasi oleh sistem budaya Jawa. Hanya sebagai “ aktor pendukung” yang memenuhi peran sebagai mitra raja sayap-perempuan di pandang. Kartini tidak puas dengan budaya tersebut. Ia memperjuangkan hak-hak perempuan dan berharap mereka dapat mewujudkan potensi mereka sepenuhnya melalui pendidikan. Perjuangan Kartini untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan dapat kita lanjutkan dengan mewujudkan semangat dan gagasannya. Tentunya masih banyak hal yang bisa dilakukan dengan mempertimbangkan potensi yang kita miliki baik dirumah, lingkungan sekitar, kerja dan organisasi. (Rosyadi Imron, 2016: 138)

4. PENUTUP

1. Kesimpulan

Patriarki merupakan budaya masyarakat yang menempatkan laki-laki memegang posisi sosial tertinggi. Lazim dalam studi antropologi dan feminis. Hal ini mengacu pada distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Budaya patriarki, laki-laki memegang kekuasaan lebih besar, menciptakan hierarki gender dalam kehidupan sosial, khususnya di dalam rumah. Laki-laki memiliki kekuasaan atas property dan pembagian kerja secara seksual, sehingga perempuan kurang mampu memasuki sector public.

Pernikahan dini di Dusun Kendal, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan dipengaruhi oleh ajaran agama, pertimbangan finansial dan kurangnya kebebasan bagi anak perempuan. Orang tua sering kali menikahkan anak perempuan mereka untuk melindungi mereka agar tidak dianggap sebagai perawan tua dan tidak memprioritaskan pendidikan mereka. Mitos perwan tua di Dusun Kendal, Kec. Pasean, Kab. Pamekasan, menimbulkan kesalahan dan fitnah bagi perempuan sehingga memaksa mereka untuk menuruti

perintah orang tua. Ketakutan ini berujung pada kurangnya rasa percaya diri terhadap kematangan fisik dan masa remaja.

2. Saran

Untuk mengatasi masalah patriarki dan pernikahan dini di Dusun Kendal, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, disarankan untuk mengimplementasikan program pendidikan dan kesadaran gender yang menyeluruh. Program ini harus mencakup pendidikan kesetaraan gender di sekolah dan masyarakat, serta pelatihan bagi orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan hak-hak anak perempuan. Selain itu, penyediaan beasiswa dan dukungan finansial dapat membantu anak perempuan melanjutkan pendidikan mereka, sehingga mengurangi tekanan finansial yang sering menjadi alasan pernikahan dini. Upaya ini diharapkan dapat mengubah persepsi tradisional mengenai peran gender dan memberikan kebebasan lebih bagi anak perempuan untuk menentukan masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A 2017. Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia .
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>
- Ambar Adia Safitri, A., Qomario, Q., & Agung, P. . (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak Dengan Orang Tua Terhadap Konsep Diri Peserta Didik SD Negeri 1 Bandar Putih Tua Kabupaten Lampung Tengah. JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 1(2), 41–46.
<https://doi.org/10.58222/jurip.v1i2.67>
- Israpil.2017. Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). Jurnal Pusaka. Volume 5 Nomor 2 (2017) : hlm 141-150.
- Komalasari, Kokom & Didin Saripudin. 2017. Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung : PT Refika Aditama.
- Muallimah.2022. Peranan Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Karier. Kab. Pasaman Barat, Sumatera Barat : CV.Azka Pustaka.
- Munawara, Ellen Meianzi Yasak,dkk 2015. Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura.Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.Volume 4 Nomor 2 (2015): hlm 426-431.
- Nurhayati, N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi . Jurnal Pendidikan Dewantara, 1(2), 65–74. Retrieved from <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara/article/view/19>
- Rohman, Holilur.2021.Hukum Perkawinan Islam Menurut Empat Mahzab disertai Aturan yang Berlaku di Indonesia. Jakarta : KENCANA.
- Rosyadi, Imron. 2016. R.A. Kartini Biografi Singkat 1879-1904. Yogyakarta : Garasi House of Book.
- Rustina & Suharnis. 2022. Sosialisasi Anak pada Keluarga Single Parents.Jawa Barat : CV Adanu Abimata.
- Rizkina, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Di SDN Pekapuran Raya 5 Kota Banjarmasin . Jurnal Pendidikan Dewantara, 1(2), 81–90. Retrieved from <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara/article/view/20>
- Sakina, Ade Irma & Dessy Hasanah Siti.A.2017. Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. Social Work Jurnal. Volume 7 Nomor 1 (2017) : hlm 71-80, diakses 26 Mei 2024.
- Sugihastuti & Istna Hadi Saptiawan.2007.Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Widyawaty, Eka Deviary & Efi Kristiana.2022. Kesehatan Reproduksi Remaja dan NAPZA.Kadungkandang, Malang : Rena Cipta Mandiri.